

# Paradigma Baru Pendidikan di Era Society 5.0: Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Tiara<sup>1\*</sup>, Nuriman<sup>2</sup>, Irmadatus Sholekhah<sup>3</sup>, Novita Nurul Islami<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jember, Jember - Indonesia

<sup>4</sup>UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember - Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received October 23, 2024

Received in revised form

December 20, 2024

Accepted December 23,

2024

Available online December

30, 2024

### Kata Kunci:

Persepsi mahasiswa,  
MBKM, paradigma  
pendidikan indonesia, era  
society 5.0.

### Keywords:

Student perceptions, MBKM,  
indonesian education  
paradigm, society 5.0 era.

## ABSTRAK

Kebijakan penerapan MBKM menjadi harapan bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan potensi mahasiswa, memberikan dampak yang lebih positif bagi masyarakat, dan memberikan peluang yang luas untuk perguruan tinggi berkontribusi kepada masyarakat. Dalam kaitannya implementasi sebuah kurikulum pada lembaga pendidikan tinggi, memperhatikan persepsi dari mahasiswa dirasa menjadi suatu hal yang penting untuk menilai efektivitas penerapan kurikulum sebagai acuan belajar dari sudut pandang obyek penerima. Oleh karenanya, penelitian dilakukan untuk menggali tentang persepsi mahasiswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode mixed method dengan desain the explanatory sequential design. Mahasiswa perguruan tinggi di Provinsi Jawa Timur yang telah mengikuti program dalam Kurikulum Merdeka sebagai populasi penelitian dan sampelnya berupa non probability sampling dengan teknik accidental sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner data kuantitatif. Data yang terkumpul kemudian dilakukan triangulasi untuk membandingkan data yang diperoleh dari berbagai pihak untuk menjamin

tingkat kepercayaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap indikator teknis dalam pembelajaran MBKM adalah positif. Selanjutnya, persepsi mahasiswa terhadap indikator proses pembelajaran MBKM yang didalamnya terdapat tiga sub-indikator (interaksi, bahan ajar, dan tugas) rata-rata menunjukkan hasil yang positif. Kemudian, persepsi mahasiswa terhadap indikator pada evaluasi pembelajaran MBKM yang didalamnya memuat empat sub-indikator (ujian tengah semester, ujian akhir semester, hasil pembelajaran, dan berkelanjutan) juga menunjukkan hasil yang positif.

## ABSTRACT

The policy of implementing MBKM is hope for universities so that they can adapt well to changing times, have a more positive impact on society, and provide extensive opportunities for universities to contribute to society. Concerning the implementation of a curriculum in higher education institutions, paying attention to student perceptions is considered to be important for assessing the effectiveness of implementing the curriculum as a learning reference from the perspective of the recipient object. Therefore, research was conducted to explore students' perceptions of implementing the Merdeka Curriculum. This research uses a mixed method with an explanatory sequential design. College students in East Java Province who have taken part in the Merdeka Curriculum program are the research population, and the sample is non-probability sampling with an accidental sampling technique. The data collection technique was carried out by distributing quantitative data questionnaires. The collected data is then triangulated to compare data obtained from various parties to ensure trust. The research results concluded that students' perceptions of technical indicators in MBKM learning were positive. Furthermore, students' perceptions of the MBKM learning process indicators, which contain three sub-indicators (interaction, teaching materials, and assignments), show positive results on average. Then, students' perceptions of the MBKM learning evaluation indicators, which contain four sub-indicators (mid-semester exam, final semester exam, learning outcomes, and sustainability), also show positive results.

\* Corresponding author.

E-mail: [tiara@unej.ac.id](mailto:tiara@unej.ac.id) (Tiara)

## 1. Pendahuluan

Menghadapi era disrupsi, generasi muda dituntut untuk memiliki kemampuan berinovasi. Sejalan dengan perkembangan tersebut, pengembangan kurikulum dengan pendekatan outcome base education (OBE) semakin menguat (Suryaman, 2020a). Belum optimalnya link and match antara capaian lulusan dan dunia usaha dan industri menimbulkan terjadinya peningkatan pengangguran. Sehingga, pemerintah berusaha menekan angka pengangguran dengan mencari benang merah antara pendidikan dan dunia kerja industri (Arifin & Muslim, 2020). Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan bermutu untuk menghasilkan lulusan yang adaptif, inovatif, memenuhi tuntutan dunia usaha dan masyarakat umum (Meke et al., 2022).

Lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan transformasi dengan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi lengkap, yang sering dikenal dengan kompetensi abad 21 (Wijaya et al., 2016). Dalam upayanya melakukan transformasi pendidikan, pendidikan tinggi harus memenuhi Indikator Kinerja Utama (KPI) Perguruan Tinggi, yaitu: ukuran kinerja yang digunakan untuk mewujudkan pendidikan tinggi yang adaptif berdasarkan dan keluaran yang komprehensif. Terkait dengan hal tersebut implementasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) saat ini dinilai menjadi langkah tepat.

Provinsi Jawa Timur memiliki 326 perguruan tinggi dengan rincian 88 Universitas, 13 Institut, 139 Sekolah Tinggi, 74 Akademi, 11 Politeknik dan 1 Akademi Komunitas (jatim.bps.go.id, 2019). Kebijakan penerapan MBKM menjadi harapan bagi perguruan tinggi di antaranya seluruh perguruan tinggi di Jawa Timur dalam mengembangkan potensi mahasiswa, memberikan dampak yang lebih positif bagi masyarakat, dan memberikan peluang yang luas untuk perguruan tinggi berkontribusi kepada masyarakat. Dalam kaitannya implementasi sebuah kurikulum pada lembaga pendidikan tinggi, memperhatikan persepsi dari mahasiswa dirasa menjadi suatu hal yang penting untuk menilai efektivitas penerapan kurikulum sebagai acuan belajar dari sudut pandang obyek penerima. Persepsi adalah pandangan seseorang dalam menilai dan menentukan sikap terhadap suatu peristiwa atau kebijakan. Persepsi mahasiswa tentang perubahan kurikulum baru adalah Langkah yang pertama dalam menentukan sikap mahasiswa dan dapat diubah setelah implementasi terjadi (Agrawal et al., 2020).

Studi sebelumnya memperkaya pengetahuan kita tentang implementasi MBKM dengan tren penelitian yang telah dilakukan terkait aspek orientasi MBKM (Purwanti, 2020) & (Suryaman, 2020). Dalam aspek orientasi, kurikulum MBKM dilihat dari model pengembangan kegiatan MBKM di perguruan tinggi berdasarkan keterlibatan mahasiswa. Kemudian menyangkut tantangan dan hambatan pelaksanaan MBKM (Fuadi & Aswita, 2021); (Mariati, 2021). Dalam hal ini pembahasan masih dalam tahap literature review dan hipotesis sementara. Selanjutnya, terkait dengan per-persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap implementasi kurikulum merdeka (Kamalia et al., 2021); (Hermawan et al., 2022). Namun, mereka tidak menghubungkan perspektif pengalaman mahasiswa dengan pengembangan kompetensi dalam kelayakan kesiapan kerja di era society 5.0. Studi ini mengisi kesenjangan tersebut sebagai kebaruan, yaitu mengeksplorasi bagaimana mahasiswa pada perguruan tinggi di Jawa Timur merasakan pengaruh program kurikulum merdeka terhadap pengembangan hard skill dan soft skillnya untuk menghadapi kebutuhan bidang pekerjaan di era society 5.0. Adapun temuan dari penelitian ini diharapkan bisa menilai efektivitas penerapan kurikulum merdeka sebagai acuan belajar dalam pengembangan hard skill dan soft skill mahasiswa serta melihat sejauh mana mahasiswa memahami dampaknya dalam menyongsong era 5.0.

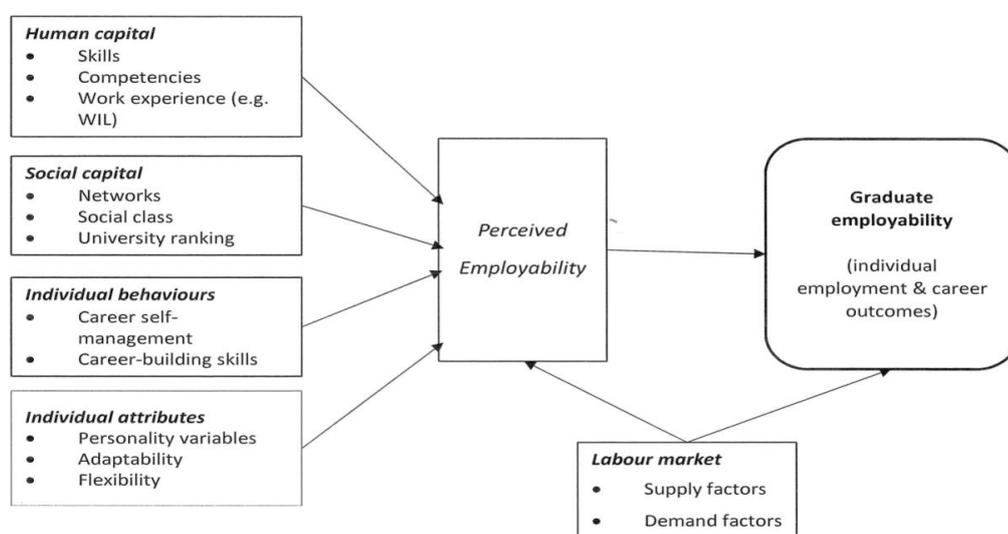
Kajian literatur yang relevan beberapa diantaranya pernah dikaji oleh (Kamalia et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa (1) persepsi mahasiswa terhadap indikator teknis dalam pembelajaran pada Program MBKM yaitu positif, yakni: tidak mengalami gangguan sinyal dan dapat mengakses pembelajaran MBKM dengan mudah. (2) Persepsi mahasiswa pada indikator proses pembelajaran dalam pembelajaran MBKM rata-rata positif, mahasiswa bisa memahami materi melalui diskusi dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa. (3) Persepsi mahasiswa pada indikator evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran MBKM rata-rata positif, yaitu mahasiswa mampu mengerjakan ujian tengah semester dan ujian akhir dengan baik secara mandiri. Adapun sebanyak 63% mahasiswa menyatakan pernah tidak ada dampak negatif ketika mereka mengikuti pembelajaran MBKM. Namun, mahasiswa merasa bahwa pembelajaran MBKM belum maksimal karena dilakukan secara online.

(Lathifah et al., 2022) menemukan bahwa program MBKM berdampak positif bagi pengembangan kompetensi mahasiswa, yang dibuktikan dengan hasil kuesioner analisis persepsi mahasiswa terhadap MBKM sebesar 80,3% mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan bahwa terjadi peningkatan kompetensi dan keterampilan sebagai ketentuan kerja sebesar 7% m, 47% mengatakan baik, 40% mengatakan cukup baik, dan 7% mengatakan tidak baik. Mahasiswa prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar menyatakan bahwa 6% adalah sangat baik, 38% baik, dan 52% cukup baik. Sementara itu, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab menyatakan sangat baik sebesar 13%, 45% baik, 37% cukup baik, dan 5% kurang baik.

(Arjanto et al., 2022) memaparkan bahwa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura setuju dan sangat setuju dengan kurikulum MBKM; kegiatan belajar mandiri sebanyak 82%, kegiatan kewirausahaan sebanyak 86%, kegiatan penelitian sebanyak 87%, mahasiswa kegiatan pertukaran, kegiatan kerja praktek/magang, kegiatan pendampingan mengajar sebagai sebanyak 88%, serta kegiatan proyek kemanusiaan dan kuliah kerja nyata tematik kegiatan sebanyak 90%.

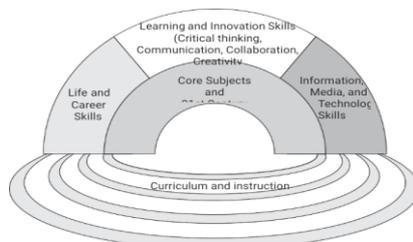
(Hermawan et al., 2022) juga menjelaskan bahwa persepsi terkait implementasi kurikulum merdeka dari mahasiswa sebagian besar positif. Mereka menilai bahwa MBKM adalah kurikulum yang memiliki program kegiatan yang penting untuk mengembangkan kompetensi dan melatih soft skill. Sebenarnya untuk kegiatan magang sudah relevan dengan program yang sudah berjalan sebelumnya, hanya saja ada perbedaan konversi SKS. Sebelumnya konversi SKS dinilai kurang memadai, akibatnya mahasiswa lebih memilih menunda waktu kelulusannya untuk memenuhi SKS.

(Holmes, 2013) dalam kaitannya tentang performance mahasiswa yang wajib mempunyai kompetensi kerja menjelaskan kemampuan lulusan diartikan sebagai kemampuan untuk memiliki *hard skill* dan *soft skill* setelah mahasiswa menyelesaikan belajar. (Clarke, 2018) menyebutkan bahwa dalam praktiknya, untuk memperoleh dua keterampilan tersebut tidak mudah. Sehingga, kelayakan lulusan dideterminasi oleh beberapa hal. Berikut model terintegrasi kelayakan kerja lulusan yang dikembangkan oleh Clarke.



**Gambar 1.** Model Terintegrasi Kelayakan Kerja Lulusan  
(Sumber: (Clarke, 2018))

Konsep society 5.0 manusia dimungkinkan memakai ilmu pengetahuan modern guna memenuhi kebutuhan seiring dengan jaman yang berkembang (Harun, 2021). Konsep pembelajaran pada abad 21 memiliki kaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan kompetensi lulusan era society 5.0. Kompetensi yang dibutuhkan yaitu kecakapan (skill), kemampuan berinovasi, berkolaborasi, serta kecakapan dalam menggunakan teknologi. Menurut (Trilling & Fadel, 2009) kecakapan abad 21 terdiri dari 3 jenis, di antaranya (1) life and career skills, (2) learning and innovation skills, dan (3) Information media and technology skills. Kemampuan tersebut digambarkan dalam skema yang dikenal dengan istilah 21st century knowledge-skills rainbow sebagai berikut.



**Gambar 2.** 21st Century Learning Framework  
(Sumber: (Trilling & Fadel, 2009))

Bentuk kegiatan pembelajaran ideal yang dirancang dalam kerangka pembelajaran abad 21 di atas berkolerasi dengan kegiatan pembelajaran yang diterapkan dalam MBKM. Kegiatan dalam kurikulum merdeka dapat menggali kecakapan yang dibutuhkan dalam abad 21. Sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi dengan kegiatan seperti pada gambar berikut:



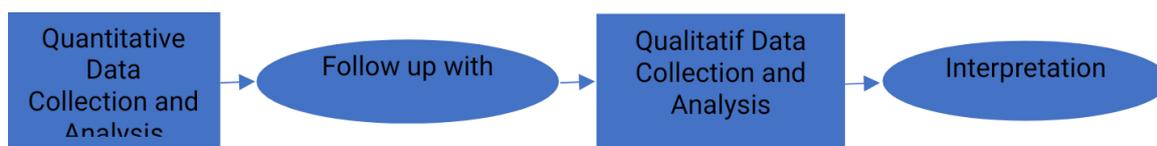
**Gambar 3.** Bentuk Kegiatan Pembelajaran dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka  
(Sumber: (Direktorat Jenderal Pendidikan, 2020))

Implementasi kurikulum merdeka dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk melakukan pemilihan materi ajar serta memberikan ruang kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan praktek lapang sehingga diharapkan dapat menstimulus kreativitas dan kemampuan mahasiswa dalam berinovasi (Siregar et al., 2020). Menurut (Susilawati, 2021) adapun metode belajar dalam kurikulum merdeka dapat memberi bekal kepada mahasiswa agar dapat lebih mudah survive ketika terjun dalam masyarakat. (Purwanti, 2020) juga menemukan terkait konsep pertukaran pelajar dalam kurikulum MBKM. Hasil temuan menjelaskan bahwa pertukaran pelajar memberikan dampak positif terhadap rasa persatuan dan kesatuan, karena mahasiswa dapat mengenal budaya dan kebiasaan yang beragam di kampus lain.

Pengalaman mahasiswa terhadap implementasi kurikulum merdeka dapat melahirkan persepsi. Menurut (Kamalia et al., 2021) persepsi mahasiswa terhadap implementasi kurikulum merdeka pada perguruan tinggi dapat diukur dengan indikator teknis, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Adapun sub indikator proses belajar yaitu interaksi, materi ajar dan tugas. Sedangkan sub indikator untuk evaluasi pembelajaran yaitu ujian tengah semester, ujian akhir, dan keberlanjutan hasil belajar. Indeks persepsi adalah suatu hasil representasi dari persepsi mahasiswa terhadap 8 (delapan) bentuk kegiatan pembelajaran MBKM sesuai yang telah digambarkan di atas (Arjanto et al., 2022b).

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mixed method*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *the explanatory sequential design* yaitu pada tahap pertama peneliti mengumpulkan serta menganalisis data berupa kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah pertama. Kemudian, pada tahap kedua mengumpulkan data kualitatif yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama untuk menjawab rumusan masalah kedua. Bobot utama pada strategi ini yaitu pada data kuantitatif. Berikut merupakan desain *the explanatory sequential*.



**Gambar 4.** The Explanatory Sequential Design (Sumber: Creswell (2014))

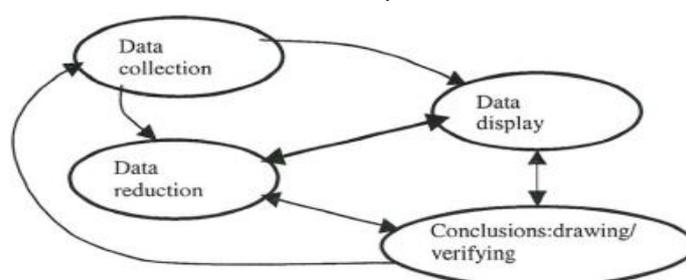
Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pada perguruan tinggi di Provinsi Jawa Timur yang telah mengikuti program dalam Kurikulum Merdeka. Sampel dalam penelitian ini merupakan sampel *non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data adalah dengan menyebarkan kuesioner data kuantitatif. Alatnya berbentuk angket terdiri dari 30 pernyataan dengan indikator yaitu teknis, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dalam MBKM (Kamalia et al., 2021b). Setiap pernyataan dalam kuesioner memiliki pilihan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

**Tabel 1.** Komponen Kuesioner

Indikator	Sub Indikator	Kriteria	Nomor Pernyataan
Teknis	Teknis	Sinyal Internet	1, 2
		Kemahiran Internet	3
Proses Pembelajaran	Interaksi	Memahami	4, 5
		Belajar Mandiri	6, 7
	Bahan Ajar	Memahami	8, 9
		Belajar Mandiri	10, 11
	Tugas	Memahami	12, 13, 14
		Belajar Mandiri	15, 16, 17
Evaluasi Pembelajaran	Ujian Semester	Tengah Memahami	18, 19
		Belajar Mandiri	20
	Ujian Akhir	Memahami	21, 22
		Belajar Mandiri	23
	Keberlanjutan Belajar	Hasil Nilai	24
		Minat	25, 26
		Dampak	27, 28, 29, 30

(Sumber: (Kamalia et al., 2021))

Sedangkan teknik pengumpulan data pada pendekatan kualitatif yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Data yang digali yaitu terkait persepsi mahasiswa tentang dampak pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka terhadap peningkatan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* mereka untuk menghadapi era 5.0. Proses analisis data kualitatif ditunjukkan dalam dalam Gambar sebagai berikut:



**Gambar 5.** Analisis Data

Adapun data kualitatif diintegrasikan dengan data kuantitatif dalam triangulasi dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menggabungkan hasil hasil analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap.

- b. Mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan antara variabel.
- c. Memeriksa kesesuaian antara hasil integrasi data dengan tujuan penelitian.
- d. Memeriksa validitas hasil integrasi data dengan membandingkan dengan teori atau penelitian sebelumnya.
- e. Memastikan hasil penelitian dapat dipercaya dan dapat digeneralisir. (Flick, 2022)

### 3. Hasil dan pembahasan

Responden yang diambil dalam penelitian ini mahasiswa yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) angkatan 1 dan 2. Penyebaran kuisioner dilakukan melalui *google form* guna mendapatkan wawasan yang luas dan beragam.

Secara teknis indikator ada tiga pernyataan mengenai sinyal internet karena pembelajaran MBKM dilakukan secara daring. Presepsi mahasiswa terhadap indikator teknis dalam pembelajaran MBKM adalah positif; yaitu tidak mengalami kendala sinyal. Sinyal di area lancar dan dapat mengakses pembelajaran MBKM dengan mudah. rincian hasil rekapitulasi presepsi mahasiswa terhadap Indikator Teknis MBKM melalui Daring dapat dilihat di tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Rekapitulasi Persepsi Mahasiswa Terhadap Indikator Teknis MBKM Melalui Daring

Sub-Indikator	Statement	SS	S	TS	STS
Teknis	1 Saya sering mengalami masalah berkaitan dengan sinyal internet yang saya gunakan pada saat mengikuti kegiatan MBKM	19%	43%	32%	5%
	2 Saya dapat memahami cara mengakses website MBKM dengan mudah	43%	51%	5%	0%
	3 Seluruh laporan dapat saya unggah dengan mudah dalam website MBKM	32%	51%	16%	0%

Indikator proses pembelajaran MBKM dibagi menjadi tiga subindikator, interaksi, bahan ajar, dan tugas. Presepsi mahasiswa terhadap sub indikator interaksi dalam pembelajaran MBKM rata – rata positif yaitu mahasiswa dapat memahami Materi pembelajaran MBKM melalui diskusi karena mahasiswa dapat melihat tanggapan dosen dengan mudah dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa berjalan dengan baik selama pembelajaran MBKM. Namun sebagian besar mahasiswa juga menginginkan pembelajaran MBKM dilakukan secara *offline*, bukan online. Itu rincian hasil rekapitulasi presepsi mahasiswa dalam pembelajaran MBKM untuk subindikator interaksi dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Rekapitulasi Presepsi Mahasiswa Terhadap Sub Indikator Interaksi

Sub-Indikator	Statement	SS	S	TS	STS
Interaksi	4 Saya dapat memahami materi pembelajaran melalui diskusi	35%	57%	8%	0%
	5 Saya lebih tertarik mengikuti pembelajaran secara <i>offline</i> daripada <i>online</i>	51%	35%	8%	5%
	6 Komunikasi antara dosen dan mahasiswa dapat berjalan dengan baik selama program PMM berlangsung	46%	46%	8%	0%
	7 Diskusi saat pembelajaran memudahkan saya untuk melihat respons dosen	32%	57%	8%	3%

Sub indikator Bahan Ajar terdiri dari tiga pernyataan. Persepsi mahasiswa tentang sub indikator bahan ajar pada pembelajaran MBKM positif yaitu lebih baik karena mahasiswa memahami bahan ajar yang diberikan dosen dan sering membacanya. Selain itu, mahasiswa juga mencari bahan ajar dari sumber lain secara mandiri. Rincian dari hasil rekapitulasi persepsi mahasiswa dalam pembelajaran MBKM untuk sub indikator Bahan Ajar dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Rekapitulasi Persepsi Mahasiswa Terhadap Sub Indikator Bahan Ajar

Sub-Indikator	Statement	SS	S	TS	STS
<b>Bahan Ajar</b>	8 Saya telah membaca bahan ajar yang diberikan oleh dosen dan dapat memahaminya dengan baik	35%	54%	11%	0%
	9 Saat melaksanakan program PMM saya juga mencari bahan ajar dari sumber lain secara mandiri	35%	54%	8%	3%
	10 Saat melaksanakan program PMM saya lebih memahami bahan ajar yang dibuat oleh dosen dibanding dengan bahan ajar dari sumber lain	22%	54%	22%	3%

Sub indikator Tugas terdiri dari empat pernyataan. Persepsi Mahasiswa tentang sub indikator Tugas pada pembelajaran MBKM Positif yaitu mahasiswa dapat memahami intruksi tugas yang diberikan dosen, sehingga mahasiswa dapat mengerjakan tugas tersebut secara optimal dan mandiri. Rincian hasil rekapitulasi siswa persepsi dalam pembelajaran MBKM untuk sub indikator tugas dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Rekapitulasi Persepsi Mahasiswa Terhadap Sub Indikator Tugas

Sub-Indikator	Statement	SS	S	TS	STS
<b>Tugas</b>	11 Saya dapat memahami instruksi dari tugas yang diberikan oleh dosen, sehingga saya dapat mengerjakan tugas dengan baik	27%	57%	16%	0%
	12 Saya dapat memahami materi dengan baik saat mengikuti program PMM sehingga saya dapat mengerjakan tugas dengan maksimal	24%	68%	8%	0%
	13 Saya mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri	46%	46%	5%	3%
	14 Saya menanyakan jawaban tugas teman saya kemudian saya revisi jika ada yang berbeda	30%	46%	22%	3%

Indikator pada evaluasi pembelajaran MBKM dibagi menjadi empat sub Indikator, yaitu ujian Tengah semester, ujian akhir semester, hasil pembelajaran dan berkelanjutan. Persepsi mahasiswa terhadap sub Indikator ujian Tengah semester dalam pelaksanaan MBKM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka) menunjukkan hasil yang positif yakni mahasiswa dengan mudah memahami materi yang disampaikan dan mampu mengerjakan ujian Tengah semester dengan baik dan mandiri karena materi yang diujikan sesuai dengan materi yang diberikan pada saat pelaksanaan MBKM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka). Hasil persepsi Mahasiswa terhadap Sub Indikator Ujian Tengah Semester dapat dilihat di tabel 6.

**Tabel 6.** Persepsi Mahasiswa Terhadap Sub Indikator Ujian Tengah Semester

Sub-Indikator	Statement	SS	S	TS	STS
Ujian Tengah Semester	15 Saya dapat memahami materi yang disampaikan sehingga saya dapat mengerjakan ujian tengah semester dengan baik	22%	68%	11%	0%
	16 Soal ujian tengah semester yang diberikan sudah sesuai dengan yang diajarkan	27%	54%	19%	0%
	17 Saya mengerjakan ujian tengah semester secara mandiri	41%	54%	3%	3%

Sub indikator pada ujian akhir terdiri dari tiga pernyataan. Dari hasil rekapitulasi pada sub indicator ujian akhir ini menunjukkan hasil yang positif yakni mahasiswa mampu memahami materi yang disampaikan sehingga mampu mengerjakan soal ujian akhir dengan baik dan mandiri karena materi yang diujikan sama dengan materi yang disampaikan pada saat MBKM (Pertukaran Pelajar Mahasiswa). Namun, berdasarkan hasil rekapitulasi masih terdapat mahasiswa yang belum bisa memahami materi yang disampaikan dan mengerjakan materi dengan baik. Akan tetapi, persentasenya begitu sangat kecil dibandingkan dengan mahasiswa yang bisa memahami materi dan bisa mengerjakan ujian akhir dengan baik dan mandiri. Hasil persepsi Mahasiswa terhadap Sub Indikator Ujian Akhir dapat dilihat di tabel 7.

**Tabel 7.** Persepsi Mahasiswa Terhadap Sub Indikator Ujian Akhir

Sub-Indikator	Statement	SS	S	TS	STS
Ujian Akhir	18 Saya dapat memahami materi yang disampaikan sehingga saya dapat mengerjakan ujian akhir semester dengan baik	35%	57%	5%	3%
	19 Soal ujian akhir semester yang diberikan sudah sesuai dengan yang diajarkan	30%	62%	5%	3%
	20 Saya mengerjakan ujian akhir semester secara mandiri	41%	54%	3%	3%

Sub indikator hasil pembelajaran dilihat dari nilai yang dihasilkan oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil rekapitulasi Persepsi Mahasiswa Terhadap Sub Indikator Hasil Belajar

Menunjukkan hasil yang positif yakni kebanyakan mahasiswa memperoleh nilai yang memuaskan dari Program MBKM ini. Hasil rekapitulasi Persepsi Mahasiswa Terhadap Sub Indikator Hasil Belajar bisa dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8.** Persepsi Mahasiswa Terhadap Sub Indikator Hasil Belajar

Sub-Indikator	Statement	SS	S	TS	STS
Hasil Belajar	21 Saya mendapatkan nilai yang memuaskan pada program PMM	41%	51%	5%	3%

Sub indicator berkelanjutan terdiri dari 6 pernyataan yang terdiri atas ketertarikan, kepuasan, dan dampak dalam mengikuti program MBKM ini. Hasil rekapitulasi dari Persepsi Mahasiswa Terhadap Sub Indikator Keberlanjutan menunjukkan hasil yang positif yakni responden merasa puas terhadap pelaksanaan MBKM ini, sehingga responden ada ketertarikan untu menguti program MBKM lainnya di semester berikutnya. Selain itu, mahasiswa juga mendapatkan banyak sekali dampak positif dari program

MBKM ini salah satunya adalah memperluas relasi dan kemampuan berkomunikasi yang lebih meningkat. Namun, dari sekian banyaknya mahasiswa yang merasa puas dan tertarik akan program ini, ada beberapa siswa yang merasa masih kurang puas dengan program PMM ini. Karena, menurut mereka pengetahuan yang diberikan pada saat pelaksanaan Pertukaran Mahasiswa Merdeka ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan ilmu yang didapatkan oleh teman lainnya yang tidak mengikuti program ini. Hasil rekapitulasi Persepsi Mahasiswa Terhadap Sub Indikator Keberlanjutan bisa dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9.** Persepsi Mahasiswa Terhadap Sub Indikator Keberlanjutan

Sub-Indikator	Statement	SS	S	TS	STS
Keberlanjutan	22 Saya tertarik untuk mengikuti program MBKM lainnya pada semester berikutnya	43%	46%	8%	3%
	23 Saya puas dengan pelaksanaan pembelajaran pada program PMM yang saya ikuti	32%	57%	8%	3%
	24 Saya mendapatkan banyak relasi ketika mengikuti program PMM	57%	38%	3%	3%
	25 Ilmu yang saya dapatkan lebih banyak dari teman-teman yang tidak mengambil program PMM	41%	38%	19%	3%
	26 Saya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi saya setelah saya mengikuti program PMM	43%	49%	3%	5%
	27 Saya mendapatkan lebih banyak dampak positif daripada dampak negatif setelah saya mengikuti program PMM	46%	49%	3%	3%

Berdasarkan hasil analisis jawaban mahasiswa, pembelajaran pada program MBKM ini yakni pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif yang didapatkan yakni mahasiswa mendapatnya banyak sekali relasi baik dari kalangan sesama mahasiswa atau relasi dengan dosen di kampus yang berbeda, serta dampak positif lainnya adalah dapat meningkatkan komunikasi pada saat berdiskusi dengan kelompok. Selain itu, mahasiswa juga bisa mengetahui bagaimana metode pembelajaran yang digunakan di kampus lainnya sehingga bisa meningkatkan motivasi siswa dalam meningkatkan ilmu. Kemudian, siswa dapat melatih mental dan bersosialisasi dengan lingkungan baru. Selanjutnya sebanyak 3 % mahasiswa menjawab dampak negative ketika mengikuti MBKM.

Pada PMM 1 dan 2 pelaksanaannya dilaksanakan secara *online* karena adanya kasus covid 19. Sehingga menurut mahasiswa pembelajaran MBKM kurang maksimal misalnya pada saat diskusi kelompok mengerjakan tugas. Namun demikian tetap diperlukan peningkatan program pelatihan bagi dosen, peningkatan infrastruktur pembelajaran digital, dan pembinaan kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan agar pelaksanaannya lebih optimal (Gusti Putu Suharta & Author, 2024). Melalui implementasi Kurikulum Merdeka, diharapkan pendidikan dapat lebih relevan dengan dinamika dan kebutuhan era Masyarakat 5.0, mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berubah (Yuridka & Nazaruddin, 2024).

#### 4. Simpulan dan saran

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap indikator teknis dalam pembelajaran MBKM adalah positif. Selanjutnya, persepsi mahasiswa terhadap indikator proses pembelajaran MBKM yang didalamnya terdapat tiga sub-indikator (interaksi, bahan ajar, dan tugas) rata-rata menunjukkan hasil yang positif. Kemudian, persepsi mahasiswa terhadap indikator pada evaluasi pembelajaran MBKM yang didalamnya memuat empat sub-indikator (ujian tengah semester, ujian akhir semester, hasil pembelajaran, dan berkelanjutan) juga menunjukkan hasil yang positif.

## Daftar Rujukan

- Agrawal, V. K., Khanna, P., & Hughes, L. W. (2020). Change in student perceptions of course and instructor following curriculum change. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 18(3), 481–516.
- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).
- Arjanto, P., Antariksa, W. F., Mustiningsih, & Timan, A. (2022a). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(3).
- Arjanto, P., Antariksa, W. F., Mustiningsih, & Timan, A. (2022b). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(3).
- Clarke, M. (2018a). Rethinking graduate employability: The role of capital, individual attributes and context. *Studies in Higher Education*, 43(11).
- Clarke, M. (2018b). Rethinking graduate employability: The role of capital, individual attributes and context. *Studies in Higher Education*, 43(11).
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Creswell, J. W. (2014). . Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan, T. (2020). Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. In *Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Flick, U. (2022). The SAGE Handbook of Qualitative Research Design. In *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. <https://doi.org/10.4135/9781529770278>
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka (MbkM): bagaimana penerapan dan kendala yang dihadapi oleh perguruan tinggi swasta di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614.
- Gusti Putu Suharta, I., & Author, C. (2024). Transforming Education in Indonesia: The Impact and Challenges of the Merdeka Belajar Curriculum. *Path of Science*. 2024, 10(6). <https://doi.org/10.22178/pos.105-31>
- Harun, S. (2021). Pembelajaran di Era 5.0 “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(8), 978–623.
- Hermawan, D., Supriyanto, A., Hakim, D. A., & Nofanti, A. C. (2022a). Persepsi Mahasiswa Program Studi Informatika Universitas Al Azhar Indonesia Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(2), 82 – 87.
- Hermawan, D., Supriyanto, A., Hakim, D. A., & Nofanti, A. C. (2022b). Persepsi Mahasiswa Program Studi Informatika Universitas Al Azhar Indonesia Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(2), 82 – 87.
- Holmes, L. (2013). Competing perspectives on graduate employability: possession, position or process? *Studies in Higher Education*, 38(4), 538–554.
- jatim.bps.go.id. (2019). *Jumlah Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Jenisnya di Provinsi Jawa Timur*.
- Kamalia, Ulfa, P., & Andriansyah, E. H. (2021a). Independent Learning-Independent Campus (MBKM) in Students’ Perception. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 857–867.
- Kamalia, Ulfa, P., & Andriansyah, E. H. (2021b). Independent Learning-Independent Campus (MBKM) in Students’ Perception. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 857–867.
- Lathifah, Z., Rusli, R., Prasetyo, T., Febrianisya, M., Kholik, A., & Suherman, I. (2022). Analysis on the Impact of the MBKM Program on Improving the Competence of Teacher Training Students: A Study of Student Perceptions of the Teacher Training and Education Faculty. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 354–363.

- Mariati, M. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi. In *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 749–761.
- Meke, K., Pareira, D., Astro, R. B., Maimunah, & Daud. (2022). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685.
- Purwanti, E. (2020a). Preparing the Implementation of Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 518 Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020)*.
- Purwanti, E. (2020b). Preparing the Implementation of Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 518 Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020)*.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Suryaman, M. (2020a). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Suryaman, M. (2020b). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009a). *21st-Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009b). *21st-Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 - Universitas Kanjuruhan Malang*, 1.
- Yuridka, F., & Nazaruddin, N. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM ERA MASYARAKAT 5.0. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 6(2), 210. <https://doi.org/10.31602/jt.v6i2.16281>